

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, dan agama, oleh karena itu bangsa Indonesia memiliki banyak macam bahasa, adat istiadat, budaya, dan kesenian yang bermacam-macam pula, sehingga memperkaya khasanah bangsa. Namun keanekaragaman itu bisa menjadi potensi terjadinya konflik antar suku, antar etnis, bahkan antar agama, karena berbeda pemahaman, berbeda budaya, serta berbeda kepentingan. Akan tetapi perbedaan-perbedaan itu disatukan dalam satu semboyan bangsa *Bhinneka Tunggal Ika* (meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu). Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk (*plural society*), dilihat dari suku, agama, ras, dan adat istiadat serta kebudayaannya, sehingga masyarakatnya disebut juga dengan masyarakat yang multikultural. Dalam kemajemukan itu masing-masing penduduk saling berinteraksi, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya, bahkan agama.

Gambaran tersebut di atas sejalan dengan pandangan M. Atho Mudzar yang menyebutkan bahwa kemajemukan baik segi ekonomi, latar belakang budaya, etnik, ras maupun kepegangan agama, telah mendorong interaksi, kooperasi, akomodasi, dan akulturasi antara berbagai kelompok masyarakat yang majemuk tersebut, tetapi pada segi lain dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan bahkan konflik antara satu sama lain, karena masing-masing

kelompok, pada waktu yang sama juga akan berusaha mempertahankan identitasnya, termasuk pandangan ideologisnya tentang agama.¹

Agama Islam memiliki konsep *lakum dînukum waliyadîn* (QS. Al-Kafirun: 1-6), dan tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256). Walaupun dalam agama Islam, Islam adalah agama yang benar, unggul sebagai agama yang telah diridhai dan disempurnakan oleh Allah (QS. Ali Imran: 19 dan Al-Maidah: 3), namun Islam juga sangat menghormati dan toleran terhadap agama-agama lainnya di dunia ini.

Agama Islam adalah agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Hampir di setiap provinsi mayoritas penduduknya beragama Islam, penganut agama Islam tersebar di seluruh pelosok, baik itu di perkotaan maupun di pedesaan. Ironisnya, sekarang ada segelintir pemeluk agama Islam hanya mengaku beragama Islam, tetapi tidak menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dan benar, sehingga ada pihak yang beranggapan negatif terhadap Islam.

Masyarakat muslim yang tinggal di tengah masyarakat lain yang berbeda adat, budaya, bahkan berbeda agama, tentunya menghadapi banyak kendala dalam pengamalan ajaran agama Islam yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama, untuk jadi seorang muslim yang bisa menjadi teladan dan inspirasi bagi masyarakat di sekitarnya. Kendala-kendala tersebut misalnya masih kurang kesadaran dari diri pribadi muslim tersebut untuk menciptakan suasana keberagaman di lingkungannya, kurangnya perhatian dan dukungan pembinaan

¹M. Ato Mudzar, Pluralisme, Pandangan Ideologis, dan Konflik Sosial Bernuansa Agama, dalam *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, editor Moh. Soleh Isre, (Jakarta: Depag RI Badan Litbang Agama dan Diklat keagamaan, Puslitbang Kehidupan beragama, Bagian proyek peningkatan pengkajian kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003), h.1.

dari pemerintah, tokoh agama dan masyarakat tentang penciptaan suasana keberagamaan di suatu daerah. Padahal pembinaan ajaran agama Islam merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi guna menangkis arus globalisasi, modernisasi, pluralis yang negatif, terlebih lagi pada masyarakat yang multikultural, untuk selanjutnya pembinaan tersebut diharapkan dapat mewujudkan pribadi-pribadi muslim yang kokoh imannya, saleh, berakhlak mulia, sehingga keberadaan seorang muslim menjadi *rahmatan 'alamin* dan inspirasi bagi semua orang.

Kalimantan Selatan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, tahun 2012 jumlah penduduknya sebesar 3.790.071 jiwa.² Penduduknya multi etnis, multikultural namun kehidupan masyarakat relatif damai. Kalimantan Selatan terkenal dengan penduduknya yang agamis. Mayoritas penduduknya beragama Islam, perkiraan tahun 2012 penduduknya yang muslim adalah sebesar 3.496.243 jiwa, ditunjang dengan jumlah mesjid sebanyak 2.368 buah, langgar dan mushalla sebanyak 7.038 buah.³ Hal ini jauh berbeda dengan penduduk Kristen di Kalimantan Selatan.

Penduduk Kalimantan Selatan yang beragama Kristen Protestan berdasarkan data tahun 2012 adalah berjumlah 26.033 jiwa, dengan tempat ibadah sebanyak 152 buah, penganut Kristen Katolik berjumlah 18.662 jiwa dengan tempat ibadah sebanyak 59 buah, penganut Budha berjumlah 12.518 jiwa dengan tempat ibadah sebanyak 24 buah, penganut Hindu 13.873 jiwa dengan tempat

²Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Kalimantan Selatan dalam Angka 2013* (Banjarmasin: BPS Kalimantan Selatan, 2013), h. 49.

³*Ibid*, h. 141.

ibadah pura sebanyak 62 buah dan sanggah 1.328 buah.⁴ Selain itu ada juga penganut kepercayaan lokal, seperti Kaharingan.

Suku yang ada di Kalimantan Selatan juga bervariasi, ada suku Banjar yang terbagi menjadi tiga sub suku yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala.⁵ suku Jawa, suku Bugis, suku Madura, suku Bukit, suku Mandar, suku Bakumpai, Sunda, dan suku lainnya. Meskipun Kalimantan Selatan terdiri dari berbagai suku dan agama, namun kehidupan masyarakatnya harmonis, rukun dan damai, seperti pandangan M. Atho Mudzar yang menyatakan bahwa secara umum kondisi kerukunan hidup umat beragama di Kalimantan Selatan dipandang sudah berjalan baik dan kondusif.⁶

Kabupaten Tabalong merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Penduduknya pada tahun 2013 berjumlah 231.718 jiwa,⁷ tersebar di 12 Kecamatan. Seperti halnya Kalimantan Selatan yang terdiri dari berbagai suku dan agama, keadaan masyarakatnya relatif aman dan damai, kerukunan terjalin dengan baik. Kabupaten Tabalong masyarakatnya terdiri dari multikultural. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Pada tahun 2012 tercatat penduduknya yang beragama Islam sebanyak 182.512 jiwa, sementara pemeluk

⁴*Ibid*, h. 142-145.

⁵Lihat Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 3.

⁶M. Atho Mudzar, *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*, Cet. 2 (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2008), h. 345.

⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalong dalam Angka 2014* (Tanjung:BPS Kabupaten Tabalong, 2014), h. 63.

agama Kristen Protestan sebanyak 4.522 jiwa, pemeluk Kristen Katolik 1.558 jiwa, pemeluk agama Budha 38 jiwa, dan pemeluk Hindu 1.252 jiwa.⁸

Data mengenai tempat peribadatan yang ada di Kabupaten Tabalong sampai tahun 2013 yaitu 207 buah mesjid, 459 buah langgar, 17 buah gereja Protestan, 8 buah gereja Katolik, 1 balai Jemaat, dan 1 buah pura.⁹ Dari segi jumlah, keberadaan tempat ibadah tersebut cukup proporsional. Meski dalam sensus, sering agama Kaharingan tidak muncul dalam hitungan, tetapi dalam hal tempat ibadah, terdapat 1 balai jemaat yang bisa dipastikan merupakan rumah ibadah kalangan Kaharingan. Keberadaan pura juga diyakini merupakan wadah ibadah bagi kalangan Kaharingan yang dikategorikan sebagai bagian dari Hindu.

Etnis-etnis yang ada di Kabupaten Tabalong adalah Banjar, Jawa, Dayak, Sunda, Bugis/Makassar, Batak, dan Flores. Penduduk mayoritas adalah Banjar, merupakan penduduk asli dan semuanya muslim. Penduduk asli lainnya adalah Dayak, kebanyakan beragama Kristen atau masih menganut kepercayaan lokal, yaitu Kaharingan. Pendetang utama adalah dari Jawa, kemudian disusul Sunda, Bugis/Makassar yang umumnya beragama Islam, pendatang lainnya adalah Batak dan Flores yang sebagian besar beragama Kristen. Kehidupan antar etnis relatif aman, lancar dan harmonis. Kehidupan beragamanya sangat kondusif. Dalam sejarahnya tidak pernah terjadi pertikaian antar etnis ataupun agama. Keseimbangan dan sejarah yang panjang ini yang menciptakan harmoni yang kuat di kawasan ini. Tabalong menjadi sasaran migrasi belakangan ini karena kehadiran perusahaan tambang batubara dan perkebunan kelapa sawit.

⁸Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Kalimantan Selatan*, h. 141-145.

⁹Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalong*, h 92.

Keberadaan suatu kelompok kecil di tengah kelompok besar bisa menyebabkan kelompok kecil kehilangan identitas dirinya, dan bahkan terpengaruh oleh kelompok besar di lingkungannya. Hal inilah yang dikhawatirkan terjadi pada masyarakat muslim yang tinggal di wilayah mayoritas non-muslim, terlebih lagi jika masyarakat tersebut kurang mendapat sentuhan pendidikan agama Islam. Seperti masyarakat muslim yang tinggal di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tabalong yaitu di Kecamatan Upau, tepatnya di Desa Pangelak.

Kecamatan Upau merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tabalong. Luas wilayahnya adalah 323,00 km². Di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kecamatan Haruai, di sebelah selatan dengan Kabupaten Balangan, dan di sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur.¹⁰ Kecamatan Upau terdiri dari enam desa yaitu Desa Masingai I, Masingai II, Bilas, Kaong, Pangelak, dan Kinarum. Letak ibukota Kecamatan Upau adalah di Desa Pangelak.¹¹ Pangelak adalah sebuah desa di lembah pegunungan Meratus. Desa Pangelak terdiri dari dataran tinggi yang berbukit-bukit. Luas daerahnya adalah 53 Km².¹² Jarak ke ibukota Kabupaten (Tanjung) sekitar 44 km dengan waktu tempah kurang lebih 1 jam, dan waktu tempuh ke ibukota provinsi kurang lebih 5 - 6 jam.

¹⁰KSK Upau, *Kecamatan Upau dalam Angka 2014*, (Tanjung: BPS Kabupaten Tabalong, 2014) h. 1.

¹¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalong*, h. 17.

¹²KSK Upau, *Kecamatan Upau*, h.2.

Desa Pangelak terdiri dari 4 Rukun Tetangga (RT), 379 Rumah Tangga,¹³ dengan jumlah penduduk pada tahun 2013 tercatat sekitar 1.479 jiwa.¹⁴ Mayoritas penduduknya adalah suku Dayak, dan merupakan penduduk asli setempat. Penduduk lainnya adalah Jawa merupakan pendatang, kemudian Banjar, Banjar ini beragam ada Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala. Menurut sumber dari salah seorang warga Desa Pangelak bahwa suku-suku lain yang juga mendiami desa tersebut adalah suku Sunda, Batak, Bugis, dan Manado.

Selain suku dan etnis yang beragam, agama penduduk Desa Pangelak pun juga beragam, ada Islam, Katolik, Kristen, yang mana Kristen ini pun juga beragam, ada Pantekosta, Evangelis. Agama lain adalah Hindu, penganut Hindu ini sebagian besar sebenarnya adalah Kaharingan. Berdasarkan data tahun 2013 penduduk Desa Pangelak yang beragama Kristen dan Katholik berjumlah sekitar 619 jiwa (46%). Islam 357 jiwa (26,5%). Hindu 259 jiwa (19,3%), dan agama lainnya 110 jiwa (8,2%).¹⁵ Sehingga agama Islam merupakan agama minoritas di tengah masyarakat multikultural yang mayoritas non Islam.

Desa Pangelak misalnya, terdapat satu buah mesjid dan 2 buah langgar, dua buah gereja, serta sebuah pura. Dalam keragaman, baik beragam etnis, suku, agama, maupun budaya, di Desa Pangelak tercipta kerukunan hidup, saling menghormati dan menghargai antar agama dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam solidaritas antar umat beragama, terpeliharanya

¹³*Ibid*, h. 4.

¹⁴*Ibid*, h. 8.

¹⁵*Ibid*, h. 48-49.

kegiatan kegotongroyongan dengan tingkat kesadaran masyarakat yang cukup tinggi.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Desa Pangelak tidak semeriah dan masih kurang semarak jika dibandingkan dengan desa-desa lain di sekitarnya. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya warga muslim yang ikut salat berjamaah di masjid, kurangnya antusias warga terutama anak-anak dan remaja menyambut dan merayakan hari-hari besar Islam. Serta masih kurangnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa tersebut, contohnya kegiatan keagamaan para wanitanya adalah hanya ada satu kali dalam seminggu, yaitu arisan ibu-ibu yang di dalamnya terdapat kegiatan membaca surah Yasin bersama-sama (yasinan). Demikian halnya juga dengan kegiatan Islam para pria, dan remaja muslimnya masih kurang semarak.

Realita menarik yang ada dan nampak terjadi di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong adalah: *Pertama*, Desa Pangelak masyarakatnya terdiri dari masyarakat yang multikultural, yaitu terdiri dari berbagai suku dan agama, ada suku Dayak, Jawa, dan Banjar; ada agama Islam, Kristen, dan Hindu, serta Kaharingan; ada yang merupakan penduduk asli setempat, dan ada juga yang merupakan masyarakat pendatang; *kedua*, eksistensi masyarakat minoritas muslim Desa Pangelak yang unik di tengah masyarakat yang multikultural, di mana masyarakatnya hidup rukun dalam banyak perbedaan; *ketiga*, Desa Pangelak kurang mendapat sentuhan-sentuhan pendidikan agama Islam dari tokoh-tokoh agama dan masyarakat, yaitu masih sedikit dan jarang sekali kegiatan keagamaan yang diadakan seperti pengajian dan ceramah-ceramah agama.

Berdasarkan realita umum yang terjadi di masyarakat luas sekarang ini dan realita yang ada dan terjadi di Desa Pangelak yang masyarakatnya multikultural terdiri dari berbagai suku dan agama yang hidupnya membaaur satu sama lain, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mencari tahu secara lebih dalam tentang bagaimana suasana keberagamaan masyarakat Islam di tengah-tengah masyarakat non-muslim tersebut, yakni di Desa Pangelak. Penelitian ini dilaporkan dengan judul penelitian **“IKLIM KEBERAGAMAAN ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA PANGELAK KABUPATEN TABALONG”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah penelitian tentang iklim keberagamaan ini, penulis menegaskan lingkup dan wilayah yang diteliti secara operasional adalah:

1. Iklim yang dimaksud disini adalah suasana, atau keadaan.
2. Keberagamaan yang dimaksud di sini adalah keberagamaan yang dikaitkan dengan perihal beragama, yang terkait dengan hal-hal Islam.

Iklim keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suasana atau keadaan keberagamaan yang terasa dan terlihat, yaitu keadaan hubungan sesama muslim dan non-muslim, keadaan saling tolong menolong sesama muslim dan non-muslim, keadaan atau suasana kebersamaan antar sesama muslim dan non-muslim, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan perayaan pesta perkawinan, upacara kematian, perayaan hari-hari besar Islam, perayaan hari-hari besar Kristen,

perayaan hari-hari besar Hindu, serta ibadah dan kesalehan sosial yang menopang implementasi keagamaan.

3. Masyarakat multikultural yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang memiliki budaya yang bermacam-macam pula. Dalam hal ini masyarakat Desa Pangelak yang terdiri dari berbagai suku dan agama yakni Islam, Kristen, dan Hindu, serta Kaharingan.
4. Desa Pangelak adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Upau. Desa Pangelak merupakan ibu kota kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimanakah iklim keberagaman Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagaman Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan iklim keberagaman Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagaman Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong.

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis:

1. Untuk dapat menjadi landasan pengembangan wawasan pengetahuan secara ilmiah terkait dengan iklim keberagaman pada masyarakat yang multikultural.
2. Untuk dapat dijadikan kajian-kajian dalam telaah pengembangan iklim keberagaman sebagai budaya yang merupakan implementasi ajaran agama Islam pada masyarakat yang multikultural, sehingga tercipta iklim keberagaman Islami yang berkembang harmonis.
3. Untuk dijadikan sebagai sarana penunjang landasan berpikir sehingga mampu mengubah iklim yang tidak atau kurang kondusif menjadi kondusif, pembiasaan-pembiasaan yang belum teraplikasi menjadi teraplikasi.

Secara Praktis:

1. Menjadi masukan/saran yang berharga sehingga menjadi acuan dalam rangka menciptakan iklim keberagaman pada masyarakat yang multikultural.

2. Menjadi bahan pertimbangan dalam pembiasaan yang berkaitan dalam penciptaan iklim keberagaman di masyarakat.
3. Mencari acuan bentuk atau pola yang tepat dalam rangka menciptakan iklim keberagaman pada masyarakat yang multikultural, sehingga dapat menjadi model iklim keberagaman yang baik dan bisa diterapkan pada masyarakat multikultural lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil lacakan yang penulis lakukan, belum ada mahasiswa yang mengangkat masalah iklim keberagaman Islam pada masyarakat yang multikultural, dalam hal ini multi suku dan agama. Penelitian-penelitian terdahulu berkisar tentang iklim keberagaman di sekolah, dan penerapan pola pendidikan pada kelompok masyarakat tertentu, serta pendidikan Islam tentang kerukunan umat beragama. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Supriatno dengan judul "Iklim Keberagaman Di SMAN 4 Banjarmasin (Studi peran kepala sekolah)". Tesis tersebut mendeskripsikan tentang suasana keberagaman pada siswa-siswi SMAN 4 Banjarmasin, baik itu siswa muslim maupun non-muslim. Iklim keberagaman yang dimaksud pada tesis tersebut adalah bagaimana iklim keberagaman, baik agama Islam maupun agama lainnya yang ada di sekolah tersebut sebagai implementasi dari visi dan misi sekolah. Penelitian dalam tesis ini juga menitikberatkan pada bagaimana peran kepala sekolah dalam konteks penciptaan iklim keberagaman di SMAN 4 Banjarmasin. Adapun kesimpulan

hasil penelitian tersebut adalah bahwa iklim keberagamaan di sekolah tersebut mengalami kemunduran, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau dengan kepemimpinan sebelumnya. Hal tersebut disebabkan kepemimpinan kepala sekolah yang menerapkan sistem “inheren hirarki birokrasi” dalam konteks otokrasi, yang hanya menjalankan keinginan dan kemauan kepala sekolah, yang terbatas pada substansi visi dan misi sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keagamaan di sekolah tersebut adalah sarana dan prasarana yang tidak terpelihara, anggaran dana yang minim, serta tata tertib yang tidak berfungsi dengan baik.

2. Tesis yang ditulis oleh Hamsinah dengan judul “Pola Pendidikan Islam Bagi Para Muallaf PITI Di Kota Banjarmasin”. Penelitian ini menggali tentang bagaimana pola pendidikan agama Islam bagi para muallaf, khususnya di Kota Banjarmasin, serta hasil dari pendidikan agama Islam tersebut. Subjek penelitiannya adalah para pengurus dan anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Banjarmasin, dan para pengajar agama yang aktif memberikan pendidikan di lingkungan tersebut. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa pendidikan agama yang diberikan muslim Tionghoa PITI di Kota Banjarmasin ditekankan pada pembelajaran ilmu agama dengan menekankan pada aspek ketauhidan, ibadah, muamalah, dan akhlak, ditambah pelajaran Al-Qur’an. Hasil dari pembelajaran tersebut tampak dari semakin banyaknya muslim Tionghoa yang sudah memiliki pengetahuan mendasar tentang agama Islam, juga sudah tumbuh secara mandiri kemauan untuk terus

mempelajari Islam lewat buku-buku, kaset ceramah dan mendengar langsung ceramah agama di luar agenda PITI.

3. Tesis yang ditulis oleh Amal Fathullah yang berjudul “Pendidikan Islam Tentang Kerukunan Umat Beragama (Studi Normatif Praksis pada SMAN Kota Banjarmasin). Tesis tersebut mendeskripsikan bagaimana hubungan antara siswa dalam perbedaan agama dalam suatu lembaga pendidikan, khususnya di SMA Negeri di Kota Banjarmasin. Sisi yang digarap adalah perilaku siswa dalam menyikapi agamanya masing-masing dan hubungannya dengan agama lainnya, yang diimplementasikan dalam pergaulan. Sisi lain yang digarap dalam tesis tersebut adalah kajian-kajian normatif dari materi pendidikan Islam yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, yang dibandingkan dengan sejumlah materi yang tertuang dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil temuan penelitian diketahui bahwa guru-guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin melihat realitas penduduk Indonesia memang sangat pluralis agamanya, sehingga kerap terjadi konflik sosial bernuansa SARA. Guru PAI di Kota Banjarmasin berpandangan bahwa masyarakat adalah pihak yang paling terkait dengan kerukunan dan atau ketidakrukunan dalam hidup beragama. Oleh karena itu untuk mencegah konflik berarti harus mendidik masyarakat. Masyarakat itu terbentuk dari keluarga dan sekolah. Memperbaiki masyarakat harus dari pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Sementara pendidikan kerukunan di sekolah sudah dilakukan namun masih terasa kurang.

Penelitian ini meneliti tentang iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat langsung. Iklim keberagamaan di sini tidak hanya terbatas pada hal-

hal tertentu saja, akan tetapi menyangkut semua hal yang berkaitan dengan Islam, seperti tolong menolong, toleransi, dan juga ibadah dan kesalehan sosial baik terhadap sesama muslim maupun non-muslim, termasuk bagaimana hubungan dan interaksi antara minoritas muslim dan mayoritas non-muslim.

Subyek penelitian ini tidak hanya terbatas siswa atau pelajar muslim saja, akan tetapi juga warga muslim lainnya, serta warga non-muslim di Desa Pangelak. Lokasi penelitian ini adalah di sebuah lingkungan masyarakat desa yang penduduknya multikultural, baik itu multi etnis, suku, budaya, maupun agama, di mana Islam sebagai agama minoritas di tengah mayoritas agama non Islam.

G. Sistematika Penulisan

Urutan logis sistematika penulisan tesis ini adalah:

Bab satu pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab dua kerangka teoritis, membahas tentang konsep iklim keberagaman, konsep masyarakat multikultural, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagaman (positif dan negatif).

Bab tiga metode penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat paparan data penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan paparan data penelitian yaitu iklim keberagaman Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak dan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagaman Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak.

Bab lima pembahasan (analisis lanjut) membahas tentang iklim keberagaman Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak dan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagaman Islam di tengah masyarakat multikultural.

Bab enam penutup berisi simpulan dan saran.